

**ANALISIS ONTOLOGI DAN AKSILOGI DZIKIR DALAM KITAB
MIFTAHUS SHUDUR KARYA SYEKH AHMAD SHOHIBULWAFI
TAJUL ARIFIN**

Muhamad Kodir; mkodir73@gmail.com
Aceng Wandi Wahyudin; acengwahyudin165@gmail.com
Muhammad Iqbal Taufikur Rahman; miqbaltaufikurr@gmail.com
IAILM - Suryalaya

ABSTRAK

Kemajuan peradaban manusia sudah sepantasnya memberikan kebahagiaan yang lebih banyak kepada manusia dalam hidupnya. Namun fakta yang terjadi tidak demikian. Di dalam Islam salah satu cara untuk menghilangkan perasaan tidak tenang adalah dengan dzikir mengingat Allah. Berkaitan dengan dzikir, hal tersebut kerap disebut dan bahkan dijelaskan dalam Kitab Miftahus Shudur karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin. Oleh karena itu, penulis mencoba menggali Kitab Miftahus Shudur yang berkaitan dengan dzikir dari segi ontologi dan aksiologi, yang nantinya dapat dijadikan pedoman manusia dalam memecahkan segala problema kehidupan dengan amaliah *dzikrullah* (mengingat Allah).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang penulis gunakan adalah metode analisa deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan segala hal tentang tinjauan ontologi dan aksiologi dzikir. Sedangkan metode analitik digunakan untuk mengangkat pandangan Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin mengenai dzikir.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini bahwa ontologi dzikir dalam Kitab Miftahus Shudur ialah hati selalu hadir bersama Allah atau kekal hadirnya hati dengan Allah Ta'ala, dimana seorang mukmin akan lebih mendahulukan Allah dari apapun selain Allah. Selain itu dari tinjauan aksiologi, dengan berdzikir jalan menuju Allah (*wushul illa Allah*) akan lebih terang dan cepat bahkan segala penyakit hati termasuk lupa hati dengan Allah (*ghoflatun Ilallah*), gelisahanya hati atau ketidaktenteramnya qalbu dapat disembuhkan dengan amaliyah *dzikirullah*. Tak luput juga keimanan dari pengamal dzikir pun akan meningkat.

Kata kunci: Ontologi, Aksiologi, Dzikir, Miftahus Shudur, Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin

**ONTOLOGY AND AXIOLOGY OF DZIKIR IN THE BOOK OF
MIFTAHUS SHUDUR BY SHEIKH AHMAD SHOHIBULWafa TAJUL
ARIFIN**

ABSTRACT

The progress of human civilization deserves to give more happiness to humans in their lives. However, the fact is that this is not the case. In Islam one way to get rid of feelings of restlessness is to remembrance of Allah. Regarding dhikr, it is often mentioned and even explained in the Book of Miftahus Shudur by Sheikh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin. Therefore, the author tries to explore the Book of Miftahus Shudur related to dhikr in terms of ontology and axiology, which can later be used as human guidelines in solving all life problems with amaliah dhikrullah (remembrance of Allah).

This research is a type of library research. The method that the author uses is descriptive analysis method. Descriptive method is used to explain everything about the ontology and axiology of dhikr. While the analytical method is used to raise the views of Sheikh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin regarding dhikr.

The conclusion from this research is that the ontology of dhikr in the Book of Miftahus Shudur is that the heart is always present with Allah or the eternal presence of the heart with Allah Ta'ala, where a believer will prioritize Allah over anything other than Allah. In addition, from an axiological perspective, with dhikr the way to Allah (wushul illa Allah) will be brighter and faster even all heart diseases including forgetfulness of the heart with Allah (ghoflatun Ilallah), restless heart or heart insecurity can be cured with amaliyah dhikrullah. Do not escape the faith of the practitioner of dhikr will also increase.

Keywords: *Ontology, Axiology, Dhikr, Miftahus Shudur, Sheikh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin*

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk kemaslahatan umat manusia dunia akhirat, lahir batin. Islam adalah sistem ajaran yang di dalamnya terkandung aspek akidah (keyakinan), syariat (aspek hukum), dan hakikat (aspek batin). Akidah adalah ikatan batin antara *khalq* (makhluk) dengan *al-Khaliq*, ikatan ini terwujud dalam bentuk keimanan. Iman kepada yang ghaib menjadi ciri utama seorang mukmin. Ilmu tentang akidah disebut ilmu akaid, atau ilmu tauhid, ilmu kalam, dan teologi Islam. Ilmu tentang keimanan disebut ilmu akaid karena obyek pembahasan ilmu ini adalah masalah akidah (ikatan batin) seorang abdi dengan

Tuhannya. Disebut ilmu tauhid karena obyek formalnya ilmu ini adalah keesaan Tuhan. Bagaimana manusia dapat mengesakan Tuhan, di dalam ilmu tauhidlah pembahasannya (Alba, 2014: 1). Jadi aqidah atau iman yang mantap kepada Allah SWT harus benar-benar terpelihara, jangan ada keragua-raguan sedikitpun, sebab keyakinan iman itu jadi modal utama yang merupakan tenaga penggerak untuk mengisi dan mendorong dalam segala kegiatan manusia, baik kegiatan untuk pembangunan duniawi maupun kegiatan pembangunan ukhrowi (Arifin, Atjeh (*terj*), 2015: 14).

Ajaran yang paling sempurna ini dibawakan oleh orang yang sempurna atas izin Allah untuk disampaikan kepada hamba-hambaNya dari kegelapan

menuju jalan yang terang benderang. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 1 yang berbunyi;

الرَّاٰ كِتٰبَ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ؕ بِاِذْنِ رَبِّهِمْ اِلَى صِرٰطٍ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِ

Artinya: ”Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa, Maha Terpuji.”

Islam tanpa tasawuf bukanlah Islam kaffah sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW, seperti diterangkan oleh Alba (2014: 7), Islam kaffah adalah Islam yang di dalamnya terpadu aspek akidah, syariat, dan hakikat. Dari akidah lahir tauhid, dari syariat lahir fikih dan dari hakikat lahir tasawuf yang kemudian melahirkan tarekat.

Tasawuf merupakan bagian integral dari sistem ajaran Islam. Adapun arti tasawuf, akan membawa manusia-manusia untuk membersihkan hatinya daripada sifat-sifat kerendahan, dan mengisinya dengan segala keutamaan. Dan tatkala itu beryakinlah hatinya dengan *Nur Allah* yang suci, sehingga orang itu tunduk kepada Allah. Maka kemudian ia mengutamakan ingat kepada Allah daripada mengikuti hawa nafsunya dan dari segala sesuatu selain Allah, karena bahwasanya Allah Ta'ala Yang Maha Agung dan Perkasa adalah suatu sesembahan yang dicari, digemari dan dicintai (Arifin, Atjeh (*terj*), 1969: 10). Dimana obyek kajian ilmu tasawuf ini ialah perbuatan-perbuatan hati dan indera lahir, serta cara penyucian dan pemurniannya (Rojaya, 2016: 9).

Kemajuan peradaban manusia sudah sepantasnya memberikan kebahagiaan yang lebih banyak kepada manusia dalam hidupnya. Namun fakta yang terjadi tidak demikian, bahkan sebagian ketentraman itu ternyata semakin jauh dari manusia. Hidup semakin sulit. Kesulitan materiil juga berimplikasi menjadi beban mental dan psikis, kegelisahan, ketegangan, dan tekanan perasaan lebih sering dirasa dan menekan.

Perasaan tidak tenang dan tidak nyaman memang sering mengganggu manusia, baik bersifat internal, seperti rasa takut akan terjadinya sesuatu dan rasa putus asa akibat tidak mendapatkan sesuatu, maupun eksternal, seperti kalah bersaing dengan orang lain dalam mencapai sebuah tujuan dan tidak adanya jaminan akan keselamatan hidup atau masa depan. Karena itu, tidak heran bila perasaan tidak tenang itu dapat mengakibatkan seorang menjadi stress. Sedangkan setiap waktu alangkah indahnya kehidupan ini kondisi emosional stabil. Seperti dalam jurnal Istiqamah (Rahayu dkk, 2020: 113), kestabilan emosi adalah keadaan jiwa yang tetap, tidak mudah goyah atau tidak mudah dipengaruhi oleh sesuatu. Di dalam Islam salah satu cara untuk menghilangkan perasaan tidak tenang dan tidak nyaman itu adalah dengan dzikir mengingat Allah.

Para sufi sepakat bahwa *dzikrullah* secara istiqomah adalah metode paling efektif untuk membersihkan hati dan mencapai kehadiran Allah. Adapun menurut Alba (2014: 99), objek segenap ibadah ialah *dzikrullah* (mengingat Allah), dengan terus menerus mengingat Allah akan melahirkan *mahabbah* (cinta kepada Allah) serta mengosongkan hati dari kecintaan dan keterikatan pada dunia yang fana ini.

Begitupun juga bahwa *dzikrullah* berpengaruh positif kepada pelakunya. *Dzikrullah* membuat seorang hamba aman dari dilupakan Allah, yang menjadi sebab jauhnya ia dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat, sebab barangsiapa yang lupa kepada Allah maka Allah pun lupa kepadanya, barangsiapa dilupakan Allah maka Allah akan melupakan dirinya, dan kebaikan-kebaikan dirinya (Alba, 2014: 117).

Berkaitan dengan dzikir, hal tersebut kerap disebut dan bahkan dijelaskan dalam Kitab Miftahus Shudur yang artinya kunci pembelah dada karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin yang sering dikenal dengan panggilan Pangersa Abah Anom. Oleh karena itu, Kitab Miftahus Shudur dapat dijadikan pedoman manusia dalam memecahkan segala problema kehidupan dengan amaliah *dzikrullah* (mengingat Allah).

Dalam kitab Miftahus Shudur juz II halaman 37 telah dijelaskan mengenai segala aktifitas kehidupan bahwa “Sesungguhnya maksud daripada dzikir itu ialah kekal hadir hati dengan Allah Ta’ala, maka lalu ia melakukan menunaikan shalat, maka shalat itu adalah dzikir, menunaikan zakat adalah dzikir, melaksanakan puasa adalah dzikir, melaksanakan ibadah haji adalah dzikir, bertafaquh (mendalami) ilmu agama pada takaran *dharuriy* (wajib minimal) atau lebih adalah dzikir, memberi fatwa berkenaan dengan hukum-hukum Allah adalah dzikir, membaca Al-Qur'an yang mulia adalah dzikir, membaca shalawat kepada nabi adalah dzikir, menyuruh orang-orang berbuat baik dan mencegah mereka berbuat kemunkaran alias *amar ma'ruf nahi munkar* adalah dzikir. Lebih lanjut dalam kitab tersebut juga tercantum dalil mengenai *dzikrullah*. Ini menandakan lengkapnya sebuah kitab dan sempurnanya seorang penulis kitab tersebut. Ketika orang enggan atau melarang melaksanakan dzikir, maka cukup dengan dalil-dalil tersebut menjadi jawaban atas orang yang buta hatinya terhadap dzikir.

Kemudian dzikir jahar kalimat tauhid *La Ilaha Illa Allah* yang ditalqinkan yang merupakan ajaran Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya merupakan psikoterapi, karena memiliki fungsi psikoterapi, yaitu fungsi pemahaman, kontrol, prediktif, pengembangan, edukatif, preventif, kuratif, pensucian, dan konstruktif (Rojaya dkk, 2020: 73-74). Juga berkenaan dengan itu bahwasanya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin ialah mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah, sehingga sang mursyid memiliki peranan yang luar biasa dengan menjadi perantara manusia biasa kepada Nabi dan Tuhan. Dan juga menjadi guru tasawuf, dengan jelas tujuannya mendekatkan diri kepada khalik

pencipta, ada setengahnya yang sampai berhubungan dan setengahnya yang mencapai perasaan bahwa dia bersatu dengan Tuhan alias *Wihdat ul Wujud* (Hamka, 1994: 152). Dan salahsatu tarekat di Indonesia yang banyak menarik perhatian adalah Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat. TQN ini telah diamalkan oleh kalangan luas masyarakat baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Kodir, 2020: 92).

Dalam rangka mengurai konsep dzikir dalam pandangan Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin dalam Kitab Miftahus Shudur, juga dengan maksud untuk menjabarkan manfaat dzikir seperti mendatangkan ketentraman, beribadah dengan kaffah, agar senantiasa diingat Allah, dan sebagai upaya ber *mahabbah* kepada Allah, oleh karena itu tulisan ini akan menelitinya dengan tinjauan falsafah yaitu ontologi dan aksiologi. Penulis membahasnya karena ontologi dan aksiologi memiliki keterkaitan atau keterhubungan. Juga penelitian ini berupa *basic research* atau *pure science* yaitu studi kepustakaan, dimana penulisan ini nantinya bisa menjadi rujukan ilmu dasar yang berkaitan dengan topik penulisan yaitu dzikir. Dikarenakan metode penelitian ini dengan langkah pengumpulan data dari berbagai sumber kepustakaan.

Ontologi seringkali diidentifikasi dengan metafisika, yang juga disebut dengan proto-filsafat atau filsafat yang pertama. Persoalan tentang ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam bidang filsafat, yang membahas tentang realitas. Realitas adalah kenyataan yang selanjutnya menjurus pada sesuatu kebenaran (Jalaludin, 2007: 126). Menurut Tafsir (2002: 28), setelah membenahi cara memperoleh pengetahuan, filosof mulai menghadapi obyek-obyeknya untuk memperoleh pengetahuan. Dan obyek-obyek itu dipikirkan secara mendalam sampai pada hakikatnya. Inilah sebabnya bagian ini dinamakan teori hakikat alias ontologi.

Sedangkan mengenai aksiologi, aksiologi ialah bidang yang menyelidiki nilai-nilai (*value*). Untuk mengetahui kegunaan dzikir atau untuk apa dzikir itu digunakan atau apa sih guna dzikir itu, kita dapat memulainya dengan melihat dzikir sebagai tiga hal, pertama dzikir sebagai kumpulan teori, kedua dzikir sebagai pandangan hidup dan ketiga dzikir sebagai metode pemecahan masalah (Tafsir, 2002: 42). Dengan melihat pengertian diatas, bahwasanya dengan tinjauan ontologi dan aksiologi akan mengurai mengenai konsep dasar atau pengetahuan dan manfaat dari dzikir itu sendiri, selanjutnya penulis menjadikan kedua unsur tersebut menjadi dasar menganalisis tentang dzikir dalam kitab Miftahus Shudur karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, bahwasanya pengertian dzikir dan manfaatnya banyak dijelaskan oleh Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin dalam beberapa karyanya, terutama dalam Kitab Miftahus Shudur. Dan juga belum ada yang meneliti tentang konsep dzikir menurut Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin dalam Kitab Miftahus Shudur, dengan begitu menambah ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian ini dengan

meninjau dari segi ontologi dan aksiologi. Kemudian melihat daripada pendahuluan diatas, maka penulis akan mengangkat sebuah judul dalam skripsi ini tentang “Ontologi dan Aksiologi Dzikir Dalam Kitab Miftahus Shudur Karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin”.

B. METODE PENELITIAN

Metode dan langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan terdiri dari jenis penelitian, sumber data yang digunakan dan tahap-tahap pengumpulan data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif kepustakaan (*library research*). Jenis ini dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya memahami gejala-gejala sosial yang tidak memerlukan kuantitatif atau gejala-gejala tersebut tidak mungkin diukur secara tepat oleh angka atau tidak mengadakan perhitungan (Moleong, 1985: 2-3). Sehingga yang diteliti berupa ungkapan atau catatan tentang gagasan dan aktivitas yang dapat diobservasi (Idrus, 1996: 13). Tempat yang tepat diadakan penelitian ini adalah perpustakaan, karena diperpustakaan seorang peneliti akan lebih mudah mengakses bermacam sumber yang relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan (Sukardi, 2013: 35). Menurut Mestika (2004: 89), *library research* adalah penelitian yang dilakukan diperpustakaan, dimana obyek penelitiannya dicari berdasarkan beragam informasi kepustakaan seperti buku, tafsir, hadis, jurnal ilmiah, ensiklopedia, dokumen, dan artikel.

Metode yang digunakan adalah metode analisa deskriptif. Analisa deskriptif adalah mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada baik mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang (Best, Sanapiah dkk (*ed*), 1982: 119). Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan segala hal tentang tinjauan ontologi dan aksiologi dzikir dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis dan menginterpretasikannya. Metode analitik digunakan untuk mengangkat pandangan Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin mengenai dzikir.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber pertama dan diajukan penelitian oleh peneliti dalam meneliti obyek kajiannya (Hasan, 2002: 82). Dari pengertian tersebut, dalam penelitian ini data primer yaitu sumber yang memberikan data langsung berupa kitab karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin yaitu Kitab Miftahus Shudur.

Sedangkan sumber data sekunder yakni sumber data yang digunakan untuk membantu menelaah data-data yang dihimpun dan sebagai pembandingan

sumber data primer. Yakni kitab-kitab lain dan buku-buku yang secara tidak langsung berhubungan dengan pokok pembahasan.

C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

a. Ontologi Dzikir Menurut Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin dalam Kitab Miftahus Shudur

Secara etimologi, dzikir adalah mengingat, sedangkan berdasarkan istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah. Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin, dalam Kitab Mifthus Shudur (2018: 37), menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan dzikir adalah hati selalu hadir bersama Allah atau kekal hadirnya hati dengan Allah Ta'ala. Bahkan beliau menggambarkan mengenai kekalnya dzikir ini seperti dengan melakukan ibadah apapun, contohnya menunaikan shalat, maka shalat itu adalah dzikir, menunaikan zakat adalah dzikir, melaksanakan puasa adalah dzikir, melaksanakan ibadah haji adalah dzikir, *bertafaqquh* (mendalami) ilmu agama pada takaran *dharuriy* (wajib minimal) atau lebih adalah dzikir, memberi fatwa berkenaan dengan hukum-hukum Allah adalah dzikir, membaca Al-Qur'an yang mulia adalah dzikir, membaca shalawat kepada nabi adalah dzikir, menyuruh orang-orang berbuat baik dan mencegah mereka berbuat kemunkaran alias *amar ma'ruf nahi munkar* adalah dzikir. Ibadah memang bermacam-macam, tetapi yang diingat satu yaitu Allah Subhanahu Wata'ala.

Di awal fasal ke 5 dalam Miftahus Shudur yang membahas tentang *dzikrullah* dan pengaruhnya terhadap pendidikan rohani (Arifin, 2018: 34), jelas menyatakan bahwa tarekat syekh kita adalah tarekat dzikir saja, bukan

tarekat yang lain. Yang dimaksud dzikir disini adalah dzikir dengan lidah dan hati. Ini senada dengan arti ungkapan Rasulullah SAW dalam sebuah hadis shahih yang diriwayatkan Imam Bukhari bahwa beliau bersabda, Allah Ta'ala berfirman:

"Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku disuatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu" (H.R. Bukhari, no. 6970 dan Muslim, no. 2675).

Sehingga jauh dekatnya seorang hamba kepada Allah dalam Miftahus Shudur (2018: 40), yang dimaksud bukanlah jauh dan dekat berdasarkan jarak, tetapi jauh karena lalainya hati kepada Allah, dekat karena hadirnya hati bersama Allah. Jauh disini berarti *hijab* (tirai penghadang), dekat berarti *kasyf hijab* (tersibaknya penghalang tersebut). Sebesar kadar makrifat seorang mukmin kepada Tuhannya, sebesar itu pula kadar hubungannya dengan Tuhannya. Dan hubungan tersebut bukan hubungan dzat hamba dengan dzat Allah SWT. Tetapi hubungan tersebut adalah keimanan, keyakinan, cinta, dan kebergantungan hamba kepada Allah SWT, kehadirannya bersama Allah, mencari ridloNya dan mendahulukan Allah SWT dari selain-Nya.

Charles Le Gai Eaton, seorang cendekiawan sufi Inggris dalam bukunya yang berjudul "Zikir Nafas Peradaban Modern" (2006: 188), mengatakan bahwa mengingat Allah berarti mengingat dimana sebenarnya kita berada. Ini tak lebih dari persoalan *realisme*. Jika saya mengira bahwa saya berada di Amerika Serikat padahal sebenarnya saya berada di Perancis, tentu dalam segala segi saya keliru dan membodohi diri sendiri. Saya mengambil posisi yang salah, selalu berbuat keliru dan berbicara dengan bahasa yang salah pula. Di samping itu, jika saya tidak tahu dimana saya sebenarnya, tentu saya juga tidak akan tahu siapakah saya sebenarnya. Kita hanya akan mengenal diri kita sendiri jika kita mengetahui kedudukan kita di dunia yang nyata.

Pengenalan diri bergantung pada kesadaran tentang kehadiran Illahi. Ia tidak bisa dicapai di tengah-tengah mimpi, di relung alam khayal. Dzikir adalah langkah pertama di jalan cinta, sebab kalau kita mencintai seseorang, kita suka menyebut namanya dan selalu ingat kepadanya. Oleh sebab itu, siapa pun yang dalam hatinya telah tertanam cinta akan Tuhan, di situlah tempat kediaman dzikir yang terus menerus (Schimmel, 2009: 213). Di dalam Q.S. At-Taubah [9]: 68), Allah berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ هِيَ حَسْبُهُمْ
وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِمٌّ

Artinya: "Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka *Jahannam*, mereka kekal di

dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal."

Al-Ghazali, dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* (Jilid III: 86), menjelaskan bahwa "hati manusia tak ubahnya seperti kolam yang ke dalamnya mengalir bermacam-macam air. Pengaruh-pengaruh yang datang ke dalam hati adakalanya berasal dari luar, yaitu pancaindra dan adakalanya dari dalam yaitu khayal, syahwat, amarah dan akhlak atau tabiat manusia." Begitupun dalam bab *Al-Munqidz* (Jilid III: 54), Al-Ghazali menjelaskan bahwa dzikir kepada Allah merupakan hiasan bagi kaum sufi. Syarat utama bagi orang yang menempuh jalan Allah adalah membersihkan hati secara menyeluruh dari selain Allah, sedangkan kuncinya adalah menenggelamkan hati secara keseluruhan dengan berdzikir kepada Allah.

Terkait dengan kekalnya hati dengan mengingat kepada Allah, dalam buku karya Nubakhsh Javad dengan judul "Firdaus Para Sufi" (2002: 38) menjelaskan dzikir itu perhatian sepenuh hati kepada Allah SWT dan melupakan segala sesuatu yang tidak berhubungan untuk mengingat Allah. Maksudnya supaya kita dengan sungguh-sungguh mengingat kepada Allah dan melupakan segala sesuatu selain Allah SWT, karena Allah SWT harus didahulukan di atas segala-galanya (Cholil, 2015: 61).

Dzikir berarti mengingat Allah SWT, bahkan Allah pun memerintahkan manusia untuk senantiasa selalu berdzikir kepada-Nya. Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 152, Allah SWT berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوا

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) Ku."

Di dalam Kitab Miftahus Shudur (2018: 40) pun dijelaskan mengenai bahwa Allah hendak membuka pintu dzikir kepada seorang manusia. Seorang yang 'arif, Sayyid Abu Sa'id al-Kharraj, semoga Allah meridloinya, berkata: "Bila Allah hendak menolong salah seorang hamba-Nya, Allah bukakan untuknya pintu dzikir kepada-Nya. Bila ia merasakan kelezatan dzikir, Allah bukakan untuknya pintu *qurb* (dekat kepada Allah), kemudian Allah tempatkan ia di kursi tauhid, lalu Allah angkat hijab darinya dan memasukkannya ke *dar al-fardaniyah*, lalu Allah singkapkan untuknya hijab yang menutupi kemuliaan dan keagungan Allah. Apabila pandangannya telah menangkap kemuliaan dan keagungan Allah, maka ia tinggal tanpa *huwa*. Ketika itu ia menjadi zaman yang mengalami fana dan terletak dalam perlindungan Allah, dan terlepas dari klaim dirinya.

Seumpama bila ia menginginkan kehadiran hati dalam berdzikir, hendaknya ia bergabung dengan *Syekh* dan ikhwannya yang rajin dan bersungguh-sungguh berdzikir yang mereka akrabi dalam meniti jalan menuju

makrifat Allah. Bahkan Pangersa Abah pun menggambarkan ruh-ruh itu saling memberi minuman (ruhani) satu sama lain sebagaimana dari Sayyid Syekh tentang kebenaran hal itu dan pengalaman praktis yang menunjukkan bahwa lalai itu bersama orang-orang yang lalai, dan kehadiran hati bersama orang-orang yang dapat menghadirkan hati saat berdzikir (Arifin, 2018: 41).

Adapun yang dimaksud dzikir secara khusus adalah dzikir lisan dan hati secara bersama-sama baik dengan berjamaah maupun sendiri-sendiri, yakni dzikir *jahriy* (keras) dan *khafiy* (tidak keras) bersama-sama. Inilah salah satu amal yang paling utama dan buahnya dapat diraih dalam waktu yang singkat, sebagaimana telah ditunjukkan oleh banyak pengalaman praktis (Arifin, 2018: 41-42).

Dengan demikian dzikir *nafyi* (negasi atau meniadakan tuhan selain Allah) dan *itsbat* (konfirmasi atau menegaskan ketuhanan Allah) lebih utama dan lebih besar dampaknya. Ia adalah kalimat *La Ilaha Illa Allah*. Dalam Q.S Muhammad [49]: 19, Allah SWT berfirman: “Ketahuilah, tiada Tuhan selain Allah”. Kalimat *thayyibah* ini sebagaimana mensucikan pendzikirnya dari syirik *jaily* (menyekutukan Allah secara jelas atau nyata), juga mensucikannya dari syirik *khafiy* (menyekutukan Allah secara samar), dan menjadikan pendzikirnya tulus dan ikhlas (Arifin, 2018: 3).

Mengenai dzikir, Syekh Abdul Qodir al-Jailani dalam kitabnya yaitu Kitab *Sirrul Asrar* yang artinya rahasia dari segala rahasia kehidupan, yang telah diterjemahkan oleh K. H. Zezen Zaenal Abidin Bazul Asyhab (2013: 111), setiap maqam dzikir memiliki martabat masing-masing, baik yang jahar maupun yang khafiy. Pertama-tama, orang yang maqam dzikirnya dzikir lisan, Allah SWT akan menunjukkan mereka pada dzikir lisan. Orang yang maqam dzikir kalbu, Allah SWT akan menunjukkan mereka pada dzikir kalbu. Orang yang maqam dzikirnya dzikir ruh, Allah SWT akan menunjukkan mereka pada dzikir ruh. Begitu pula kepada orang yang maqam dzikirnya dzikir khafiy dan akhfak khafiy (dzikir maha samar).

Dibagian *muqadimmah* Kitab Miftahus Shudur telah tertera beberapa ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan dzikir, diantaranya:

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ

Artinya: “Dan sesungguhnya dzikir kepada Allah adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain)” Q.S Al Ankabut [29]: 45.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.” Q.S Al-Ahzab [33]: 41-42.

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: “Dan berdzikirlah kepada Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, diwaktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.” Q.S Al-A’raf [7]: 205.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” Q.S Ar-Ra’d [13]: 28.

بِأَيِّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari berdzikir kepada Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi.” Q.S Al-Munafiqun [63]: 9.

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ
حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: “Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa berdzikir kepada Allah, mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi.” Q.S Al-Mujadilah [58]: 19.

Dengan demikian, secara ontologi konsep dzikir menurut Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin dalam Kitab Miftah Shudur ialah hati selalu hadir bersama Allah atau kekal hadirnya hati dengan Allah Ta'ala, dimana seorang mukmin akan lebih mendahulukan Allah dari apapun selain Allah, sebagaimana yang dilakukan para sahabat Rasulullah SAW. Allah telah merekam sikap para sahabat Rasulullah SAW dalam mendahulukan Allah dari apapun selain Allah dalam sebuah ungkapan yang paling elok didalam Q.S An-Nur [26]: 36, Allah berfirman:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ
وَالْأَصَالِ

Artinya: “Para sahabat Rasulullah SAW bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.”

b. Aksiologi Dzikir Menurut Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin dalam Kitab Miftahus Shudur

Aksiologi Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin adalah hasil akhir daripada dzikir itu sendiri, yaitu berkenaan dengan manfaat dzikir. Di dalam *muqaddimah* atau pembuka Kitab Miftahus Shudur karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (2018: 1), diterangkan bahwa dzikir kepada Allah termasuk yang paling utama diantara hal-hal yang utama, pendekatan diri kepada Allah yang paling utama, dan media yang paling dapat menghantarkan kepada dekat dengan Allah.

Demikian pula bilamana orang ingin *wushul* (sampai kepada Allah SWT) maka hendaklah ia selalu menjaga badan tetap berada di jalan yang benar dengan melakukan semua hukum syariat, baik siang maupun malam. Dan mendisiplinkan diri dengan berdzikir dengan lirih maupun jahar, hukumnya wajib dan harus dilakukan oleh semua manusia yang ingin dekat pada Allah SWT (Asyhab (*terj*), 2013: 114). Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Q.S. Ali Imran [3]: 191).

Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin dalam Kitab Miftahus Shudur (2018, 56). juga menerangkan mengenai jenjang *wushul* (sampai kepada makrifat) Allah adalah 3 fase yaitu Islam, Iman dan Ihsan. Kemudian dijelaskan selama seorang hamba masih berkuat pada ibadah saja, maka ia berada pada maqam Islam, atau maqam Syariah. Bila amalnya telah berpindah ke hati dengan *tashfiah* (membersihkan hati), *takhliyah* (mengosongkan hati) dari segala yang buruk, dan *tahliyah* (menghiasi hati) dengan segala bentuk kebajikan dan ia semua amal bajik itu dilaksanakan dengan ikhlas, maka ia berada di maqam Iman atau Tarekat. Bila seorang manusia telah mencapai jenjang ibadah kepada Allah seakan-akan ia melihat Allah, maka ia berada di maqam Ihsan atau maqam Hakikat.

Al-Qur'an yang agung menjelaskan bahwa dzikir adalah solusi (obat) bagi kegelisahan hati, dan jalan menuju ketenangannya. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” Q.S Ar-Ra'd [13]: 28.

Orang-orang ‘arif ahli *tahqiq* berkata di dalam buku “Zikrullah Urgensinya dalam Kehidupan” karya Usman Said Sarqawi, (Alba (*ed*), 2013: 25), menerangkan bahwa sesungguhnya dzikir adalah jalan yang amat cepat untuk sampai kepada Allah, dzikir adalah alamat *ijtiba*, dzikir disebar kekuasaannya dan merupakan rukun yang paling kuat dalam menuju Allah. Barangsiapa memenuhi dzikir, berarti ia diberi keterbukaan, dan barangsiapa mengabaikannya, maka ia akan dikucilkan. Imam Qusyairi dalam kitabnya Risalah Qusyairiyah (2013: 318), dikatakan bahwa dzikir kepada Allah dengan hati adalah pedang para murid. Dengan pedang itu mereka berperang melawan musuh-musuhnya dan menghalau berbagai penyakit yang mencoba mengganggunya.

Di dalam Kitab SIRRUL ASRAR (Asyhab (*terj*), 2013: 111-112) juga dijelaskan mengenai dzikir lisan berfungsi sebagai pengingat hati, terhadap dzikir yang dilupakannya. Sedangkan, dzikir *nafsi* ialah dzikir yang tidak bisa didengar huruf dan suaranya. Ia hanya bisa didengar dengan indera dan gerakan dalam batin. Dzikir kalbu adalah untuk menggali *Jalaliah* dan *Jamaliah* yang terkandung di dalam hati. Dzikir ruh adalah untuk menyaksikan cahaya Tajalli Sifat. Dzikir *sirri* ialah untuk membuka rahasia Ilahiah. Adapun dzikir *khafiy* ialah untuk fokus pada cahaya keindahan Dzat Yang Maha Tunggal di *maq’adi sidqin ‘inda malikin muqtadir*. Adapun dzikir akhfal *khafiy* ialah untuk melihat hakikat *Haqqul Yaqin* yang tidak ada satupun dapat mengetahuinya, kecuali Allah SWT. Sebagaimana Allah telah berfirman:

وَإِنْ تَجَهَّرَ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى

Artinya: “Allah mengetahui *sirri* (rahasia) dan *akhfa* (yang lebih samar).” Q.S Thaha [20]: 7.

Berkaitan dengan manfaat dzikir, dalam pandangan sufi disebutkan dalam Kitab Anwar Al-Qudsiyyah fi Ma’rifati Qawa’id Ash Shufiyyah (Asy-Sya’roni, t.t: 28), dzikir akan membuka tabir dalam malakut, yakni dengan datangnya malaikat. Sudah menjadi kepakatan umum bahwa dzikir merupakan kunci pembuka alam ghaib, penarik kebaikan, penjinak rasa was-was, dan pembuka kewalian.

Dari dzikir hati ini akan mengakibatkan keakraban yang semakin besar dan akhirnya pelaku menjadi seakan seluruhnya terdiri atas hati. Setiap anggota tubuhnya adalah sebuah hati yang mengingat Tuhan (Schimmel, 2013: 219). Keadaan ini digambarkan dengan baik oleh Qushayri dalam bukunya *Tartib as-suluk* (1963: 70-71), yang memuat gambaran yang mengesankan tentang pengalaman dzikir yang menakjubkan. Dalam berdzikir ini sang sufi sudah melampaui tidur dan istirahat, dia hidup khusus dalam berdzikir, yang tak mau ditinggalkannya barang sesaat pun.

Berkenaan dengan fungsi dzikir, Al-Ghazali pun dalam Ihya Ulumuddin (Jilid III: 39) menjelaskan bahwa hati yang terang merupakan hasil dari

berdzikir kepada Allah. Takwa merupakan pintu gerbang dzikir, sedangkan dzikir merupakan pintu gerbang *kasyaf* (terbukanya hijab). Sementara itu, *kasyaf* adalah pintu gerbang kemenangan yang besar. Masih menurut Al-Ghazali (Jilid III: 91), dzikir berfungsi mendatangkan *ilham*. Ruang gerak syaitan akan menjadi terhalang karenanya sehingga syaitan pergi menjauh dari hati manusia. Saat itulah malaikat akan memberikan *ilham* ke dalam hati.

Dalam kitab al-Fath ar-rabbani, Sayyid Syekh Abdul Qodir Al-Jailani berkata: “Wahai kaumku, buatlah syaitan merana dengan ikhlas dalam berdzikir *La Illaha Illa Allah*, bukan sekedar mengucapkan saja. Nabi Muhammad SAW bersabda: “buatlah syaitan merana dengan berdzikir *La Illaha Illa Allah*, Muhammad Rasulullah. Karena syaitan sangat merana oleh dzikir tersebut sebagaimana seseorang diantara kamu membuat keledai menderita dengan memberi beban berlebih pada punggungnya (Arifin, 2018: 43).

Juga terdapat dalam Risalah Qusyairiyah (2013: 324), dijelaskan mengenai para syaitan akan terbanting dan bingung setelah menyaksikan seseorang yang mengabdikan hatinya dengan dzikir. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, “*Dzibrullahi syifaa’ul Quluub*”, yang artinya ingat kepada Allah itu menjadi obat yang mustajab guna menyembuhkan segala penyakit hati (H.R Imam Tabrani).

Begitupun pula disebut dzikir itu sebagai resep untuk membersihkannya dari segala penyakit hati, seperti *ghoflatun Ilallah* atau lupa kepada Allah, lupa hati dan ingatannya telah ditimbuni melalui oleh yang lain selain Allah. Dengan ingat selalu kepada Allah SWT, maka akan memutuskan ingatan buruk kita selain kepada Allah (Arifin, 2015: 8-9).

Tak diragukan kembali setelah melihat beberapa kalimat yang dikutip dari Kitab Mitahus Shudur mengenai manfaat dzikir, secara aksiologi dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan berdzikir jalan menuju Allah (*wushul illa Allah*) akan lebih terang dan cepat bahkan segala penyakit hati termasuk lupa hati dengan Allah (*ghoflatun Ilallah*), gelisahanya hati atau ketidaktenteramnya qalbu dapat disembuhkan dengan amaliyah *dzikirullah*. Tak luput juga keimanan dari pengamal dzikir pun akan meningkat. Juga apabila hati selalu diisi dengan *dzikrullah*, ingatan ditautkan dengan ingatnya kepada Allah maka akan nampak pengaruh dzikir itu pada sikap batin dan akan menjelma dalam perbuatan yang baik sehingga terwujudlah pribadi mukmin yang berakhlaqul karimah, pribadi yang mengabdikan dirinya hanya “*mahabbah*” karena mantapnya iman secara mendalam yang terdorong oleh dzikrullah terhadap Allah SWT (Arifin, 2015: 13-14).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian penulis dengan mengurai dari Kitab Miftahus Shudur karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin tentang dzikir dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan melihat tinjauan dari segi

ontologi dan aksiologi, maka penulis mulai dapat mengambil kesimpulan bahwa ontologi dzikir dalam Kitab Miftahus Shudur ialah hati selalu hadir bersama Allah atau kekal hadirnya hati dengan Allah Ta'ala, dimana seorang mukmin akan lebih mendahulukan Allah dari apapun selain Allah, sebagaimana yang dilakukan para sahabat Rasulullah SAW. Allah telah merekam sikap para sahabat Rasulullah SAW dalam mendahulukan Allah dari apapun selain Allah dalam sebuah ungkapan yang paling elok didalam Q.S An-Nur [26]: 36, Allah berfirman:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ

Artinya: “Para sahabat Rasulullah SAW bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut namanya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.”

Kemudian terkait aksiologi dzikir dalam Kitab Miftahus Shudur, dengan berdzikir jalan menuju Allah (*wushul illa Allah*) akan lebih terang dan cepat

bahkan segala penyakit hati termasuk lupa hati dengan Allah (*ghoflatun Ilallah*), gelisahanya hati atau ketidaktenteramnya qalbu dapat disembuhkan dengan amaliyah *dzikirullah*. Tak luput juga keimanan dari pengamal dzikir pun akan meningkat. Juga apabila hati selalu diisi dengan *dzikirullah*, ingatan ditautkan dengan ingatnya kepada Allah maka akan nampak pengaruh dzikir itu pada sikap batin dan akan menjelma dalam perbuatan yang baik sehingga terwujudlah pribadi mukmin yang berakhlaqul karimah, pribadi yang mengabdikan dirinya hanya “mahabbah” karena mantapnya iman secara mendalam yang terdorong oleh dzikirullah terhadap Allah SWT (Arifin, 2015: 13-14).

E. DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Karya Tulis

- Abdulkadir, Emo Kastama. 1994. *Inabah*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.
- Abdullah, Hawasy. 1980. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Adib, Mohammad. 2011. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Affandi, Idrus. 1996. *Kepeloporan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda dalam Pendidikan Politik*. Disertasi. Program Pascasarjana IKIP. Bandung.
- Alba, Cecep. 2009. *Cahaya Tasawuf*. Bandung: CV. Wahana Karya Grafika.
- . 2014. *Tasawuf dan Tarekat*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya Ulum III (terj)*. Bandung: Pustaka.
- Al-Jailani, Syekh Abdul Qadir AL-Jailani. Asyhab, Zezen Abidin Bazul (terj). 2013. *Sirrul Asrar Rasaning Rasa*. Sukabumi: Pustaka Zainiyyah.
- Al-Makki, Sayyid Abi Bakar. t.t. *Kifayat al-Atqiya Wa Minhaj al-Ashfiya*. Surabaya: Sahabat Ilmu.
- Al-Qusyairi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, Umar Faruq (terj). 2013. *Risalah Qusyairiyah*. Jakarta: Pustaka Amani.

- Anwar, Ali. 1995. *Tesis, Tradisi Kepemimpinan Kyai Kharismatik di Pondok Pesantren Suryalaya*. Bandung: UNPAD.
- Aqib, Kharisuddin. 1998. *Al-Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Arifin, A. Shohibulwafa Tajul. 2015. *Akhlaqul Kariimah Akhlaqu Mahmudah*. Tasikmalaya: PT Mudawwamah Warohmah.
- . 2018. *Miftah al-Shudur*. t.k.
- . Atjeh, Aboebakar (terj). 1969. *Terjemahan Miftahus Shudur Juz 2*. Tasikmalaya: PT Mudawwamah Warohmah.
- Asy-Sya'roni, Abd Wahab. 1960. *Anwar Al-Qudsiyyah fi Ma'rifati Qawa'id Ash-Shufiyyah*. Jakarta: Dinamika Barkah Utama.
- Best, John W. 1982. *Research in Education*, (Penyunting) Sanapiah, Farsil dan Mulyadi Guntur Waseso. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Cholil, 2015. *Meraih Kebahagiaan Hidup dengan Zikir dan Doa, Cet.1*. Jakarta: AMP Press Imprint Al-Mawardi Prima.
- Danadibrata, R. A. 2009. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Eaton, Charles Le Gai. 2006. *Zikir: Nafas Peradaban Modern (terj)*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Ernst, Carl W. 2003. *Ajaran dan Amaliah Tasawuf*. Jogjakarta: Pustaka Sufi.
- Hamdani. 2011. *Filsafat Sains*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamka. 1994. *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- Hanafiah, Oo. 2016. *Studi Tarekat dan Tasawuf Praktis*. Tasikmalaya: Latifah Press.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ichwanie, Arif. 1991. "Berbagai Pandangan dan Berita Tentang TQN Pondok Pesantren" dalam *Harun Nasution (editor)*. Tasikmalaya: IAILM.
- Jalaludin dan Abdullah. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Kattoff, Louis A. Soemargono, Soejono (terj). 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana Yogya.
- KBBI Online. *key word*. 2021.
- Kodir, Muhamad. 2020. *Jurnal Ilmu Tasawuf Sosialisasi Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya Terhadap Masyarakat Sekitar*. ISTIQAMAH IAILM, Vol. 1 No. 2.
- Komara, Endang. 2011. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Maslul, Abdul Gaos Saefulloh. 2006. *Lautan Tanpa Tepi*. Bandung: CV. Wahana Karya Grafika.
- Meier, Fritz. 1963. *Qusayris Tartib as-suluk*. Oriens 16.
- Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moeleong, Lexy. J. 1985. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nubakhsh, Javad. Fauzi Absal (terj). 2002. *Firdaus Para Sufi*. Yogyakarta: Desain Grafis dan Tarawang Press.
- Praja, Juhaya S., 1991. “*TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan Perkembangannya Pada Masa Abah Anom (1950-1990), dalam Harun Nasution (editor) Thareqat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah, Sejarah Asal-usul dan Perkembangannya*”. Tasikmalaya: IAILM.
- Rojaya. 2016. *Studi Kitab dan Amaliah Tasawuf*. Tasikmalaya: PT Latifah.
- Salahudin, Asep. 2013. *Abah Anom Wali Fenomenal Abad 21 & Ajarannya*. Jakarta: Penerbit Noura Books.
- Schimmel, Annemarie. 2009. *Dimensi Mistik Dalam Islam (terj)*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sirajuddin. 2010. *Filsafat Islam Filosof & Filsafatnya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Suhrowardi. 2002. *Tesis, Konsep Pendidikan K. H. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin*. Bandung: IAIN SGD.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sunardjo, R. Unang. 1995. *Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.
- Susanto, A. 2011. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad. 2002. *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Tim Penyusun. 2000. *Perjalanan Pondok Pesantren Suryalaya, Kenangan Ulang Tahun ke-95 Pondok Pesantren Suryalaya*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.
- . 2002. *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jilid III. Departemen Agama RI.
- . 2011. *Pengantar Filsafat*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

B. E-journal

- Rojaya, R., & Wahyudin, A. (2020). *Dzikir Jahar Sebagai Psikoterapi*. ISTIQAMAH: Jurnal Ilmu Tasawuf, 1(1), 59-75. Retrieved from <https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/istiqamah/article/view/250>
- Wahyudin, A., Rahayu, S., & Hilmi, A. (2020). *Analisis Manfaat Dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Terhadap Kestabilan Emosi Masyarakat Di Era Pandemi Covid-19*. ISTIQAMAH: Jurnal Ilmu Tasawuf, 1(2), 110-122. Retrieved from <https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/istiqamah/article/view/299>